

HUBUNGAN TOXIC MASCULINITY DENGAN KONSEP DIRI PADA REMAJA LAKI-LAKI UNIVERSITAS NEGERI MANADO

Yulia Bawangun

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : bawangunyulia@gmail.com

Tellma M. Tiwa

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : tellmatiwa@unima.ac.id

Sinta E. J. Kaunang

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Manado
Email : sintakaunang@unima.ac.id

Abstrak: Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan identitas dan konsep diri. Konsep diri yang sehat menjadi fondasi penting dalam menunjang kesehatan mental, perilaku sosial yang adaptif, serta pencapaian prestasi individu. Namun, perkembangan konsep diri remaja sangat rentan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat. Stigma masyarakat mengenai maskulinitas, atau anggapan bahwa laki-laki harus macho, kuat, tegas, berani dan tidak menggunakan sesuatu yang berkaitan dengan perempuan karena laki-laki yang kurang maskulin dalam situasi sosial adalah laki-laki yang dianggap lemah sehingga mempengaruhi konsep diri mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah korelasional dengan jumlah sampel 100 orang yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, dan analisis data menggunakan uji parametrik *pearson*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara maskulinitas beracun dengan konsep diri dengan arah hubungan yang negatif.

Kata Kunci: Maskulinitas, Konsep Diri.

Abstract: Adolescence is a critical stage in individual development, especially in the formation of identity and self-concept. A healthy self-concept serves as a vital foundation for supporting mental health, adaptive social behavior, and individual achievement. However, the development of adolescents' self-concept is highly susceptible to the influence of social and cultural environmental factors, including the prevailing values of masculinity in society. Societal stigma surrounding masculinity—such as the belief that men must be macho, strong, assertive, brave, and must not engage with anything associated with femininity—can lead to the perception that men who appear less masculine in social situations are weak, thus negatively impacting male students' self-concept. The research method used is correlational, with a sample size of 100 participants selected through purposive sampling. Data analysis was conducted using Pearson's parametric test. The results indicate a significant relationship between toxic masculinity and self-concept, with a negative correlation.

Keywords: Masculinity, Self-concept

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah proses yang harus dilalui sebelum beranjak dewasa. Dalam proses ini perilaku remaja bermacam-macam untuk menghadapi lingkungan sosial yang telah menantinya sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak (Tiwa, T. M., 2023). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Malumbot et al (2020) bahwa remaja merupakan masa dimana individu beralih dan mulai merasakan perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa inilah seseorang mulai beradaptasi dengan konflik dan permasalahan kehidupan. Dalam masa remaja ini, individu akan mudah merasa penasaran dan mencontoh hal-hal yang menurutnya menarik baik dari keluarga, teman sekolah, maupun masyarakat.

Masa remaja merupakan periode kritis dalam perkembangan individu, khususnya dalam pembentukan identitas dan konsep diri. Konsep diri (self-concept) mengacu pada persepsi, penilaian, dan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup dimensi fisik, emosional, sosial, dan akademik (Burns, 1982). Konsep diri yang sehat menjadi fondasi penting dalam menunjang kesehatan mental, perilaku sosial yang adaptif, serta pencapaian prestasi individu. Namun, perkembangan konsep diri remaja sangat rentan dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial dan budaya, termasuk nilai-nilai maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat.

Salah satu bentuk maskulinitas yang berdampak negatif pada perkembangan remaja laki-laki adalah toxic masculinity. Istilah toxic masculinity merujuk pada norma-norma gender maskulin yang menekankan dominasi, agresivitas, ketangguhan emosional, dan penyangkalan terhadap sifat-sifat yang dianggap feminin, seperti empati atau ekspresi emosional (Sampul,

2023). Budaya ini secara tidak langsung menekan laki-laki untuk menyesuaikan diri dengan standar gender yang sempit dan menolak aspek-aspek dari diri mereka yang dianggap “lemah” atau tidak maskulin. Akibatnya, remaja laki-laki yang tengah membangun identitas diri mengalami konflik internal antara nilai-nilai personal dan ekspektasi sosial, yang berpotensi menghambat terbentuknya konsep diri yang positif.

Pemahaman yang rendah mengenai konsep diri membuat remaja, terutama remaja laki-laki, belum bisa menempatkan identitasnya dengan benar, kurang menghargai diri sendiri, dan cenderung menyalahkan diri. Pencarian jati diri seorang remaja, khususnya laki-laki, sering diwujudkan dalam upaya menunjukkan eksistensi baik di lingkungan masyarakat maupun pertemanan (Salsabila, 2019). Penilaian tentang diri merupakan hal penting yang diperhatikan remaja karena perasaan tidak diterima oleh orang lain akan membuat konsep diri individu rendah. Sebaliknya, ketika individu merasa diterima oleh orang lain maka akan memunculkan perasaan bahagia, merasa lebih diterima di masyarakat, dan memiliki pandangan positif terhadap lingkungannya (Dewi, 2021). Remaja laki-laki sangat memperhatikan penampilan agar terlihat cool dan keren. Menemukan jati diri sebagai remaja sering dicapai melalui penciptaan citra diri (Anshari, 2023).

Namun pada kenyataannya, yang didapati peneliti adalah remaja laki-laki, khususnya mahasiswa laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, tidak bisa mengekspresikan diri dan tidak bisa menjadi dirinya sendiri. Hal ini diakibatkan oleh stigma masyarakat mengenai maskulinitas, seperti anggapan bahwa laki-laki harus macho, kuat, tegas, berani, dan tidak boleh menggunakan sesuatu yang berkaitan

dengan perempuan. Laki-laki yang kurang maskulin dalam situasi sosial dianggap lemah. Standar maskulinitas di Indonesia bersifat sangat kontekstual: semakin banyak yang bisa dilakukan seorang laki-laki maka semakin tinggi pula derajatnya di masyarakat. Dengan begitu, laki-laki terdorong melakukan hal-hal yang dianggap dapat menunjukkan maskulinitasnya. Pada remaja laki-laki, hal ini sering diwujudkan dengan perilaku seperti melakukan hubungan seks pranikah, minum alkohol, merokok, dan menunjukkan sikap yang tidak sesuai etika—yang pada akhirnya memunculkan fenomena maskulinitas beracun atau toxic masculinity.

Perkembangan karakter remaja juga dipengaruhi oleh pola asuh patriarki. Dengan demikian, mereka mendapatkan perlakuan dari orang tuanya yang beranggapan bahwa anak laki-laki harus lebih kaku dan tegas dibandingkan anak perempuan. Mereka cenderung bersikap berlawanan dengan perempuan karena menurut mereka perempuan lebih mudah mengekspresikan perasaannya secara bebas, bahkan di tempat umum. Selain itu, sebagian besar masyarakat juga terbiasa melakukan diskriminasi terhadap perbedaan gender, baik secara fisik maupun psikologis. Dalam suatu masyarakat terdapat nilai-nilai dan pemahaman yang muncul dan dilestarikan sebagai pedoman bersama (Lomara, 2004).

Dalam hubungannya dengan konsep diri, toxic masculinity dapat berdampak negatif terhadap cara individu melihat dan menghargai dirinya sendiri. Pria yang terjebak dalam norma-norma maskulinitas yang merugikan cenderung memiliki konsep diri yang rendah, merasa tidak aman, dan sulit mengekspresikan emosi secara sehat. Hal ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional

individu tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut hubungan antara maskulinitas beracun dengan konsep diri, serta dampaknya terhadap kesejahteraan individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Punch (1998) dalam buku *Metode Penelitian Kuantitatif* menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian empiris yang datanya berbentuk angka-angka.

Menurut Kasiram (2008:149), penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Berdasarkan dua pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kuantitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh di lapangan melalui penyebaran kuesioner penelitian. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado (UNIMA), dengan waktu penelitian sekitar tiga (3) bulan mencakup pengambilan serta pengolahan data.

Dalam pelaksanaan penelitian terdapat populasi dan sampel. Dikutip dari buku *Pengantar Statistika II*, populasi adalah keseluruhan dari kelompok yang akan diambil datanya, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Adapun

populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan metode kuesioner. Menurut Adiyanta (2019), kuesioner merupakan suatu alat pengumpulan data primer yang memakai metode survei untuk mendapatkan jawaban responden. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen agar kuesioner yang digunakan benar-benar valid untuk sampel. Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan menganalisis data melalui uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun analisis ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi dari maskulinitas serta juga konsep diri yang dialami oleh remaja laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi. Untuk itu, melalui analisis deskriptif yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji deskriptif

	N	Minimu m	Maximu m	Mea n	Std. Deviatio n
maskulinitas	100	72	119	97.31	12.286
konsep diri	100	68	92	79.68	6.184
Valid N (listwise)	100				

Berdasarkan dari uji deskriptif data yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya, dapat digambarkan bahwa distribusinya data dari setiap variabel yang didapatkan oleh peneliti adalah Uji deskriptif terhadap variabel Maskulinitas (X), diperoleh hasil nilai

minimum sebesar 72, nilai maximum sebesar 119, nilai rata-rata sebesar 97,31, dan nilai standar deviasi sebesar 12.286. Uji deskriptif terhadap variabel Konsep Diri (Y), diperoleh hasil nilai minimum sebesar 68, nilai maximum sebesar 92, nilai rata-rata 79,68, dan nilai standar deviasi sebesar 6.184.

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam suatu penelitian sangat penting untuk dilakukan untuk mengetahui apakah data yang kita gunakan dalam penelitian tersebut normal. Uji normalitas dalam penelitian ini sendiri dilakukan dengan menggunakan teknik *Kolmogorovsmirnov*, pada aplikasi *SPSS. 25 for windows*. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas dalam Usmedi (2020), adalah, apabila nilai signifikansi $>0,05$, maka nilai redsidual dapat diketahui berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai signifikansi $<0,05$ maka dapat diketahui bahwa nilai residual tidak berdistribusi normal. Maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28953178
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.046
	Negative	-.070
Test Statistic		.070
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari kedua variabel adalah sebesar 0,2. Dimana $0,2 > 0,05$, sehingga artinya data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dalam suatu penelitian dilakukan untuk dapat mengetahui hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya. Menurut Rahmatih (2020), dasar pengembalian keputusan dalam uji linearitas adalah, apabila nilai signifikansi deviation form linearity $> 0,05$, maka hal tersebut menandakan bahwa terdapat hubungan yang linear dari variabel yang diukur. Sedangkan, apabila nilai signifikansi deviation form linearity $> 0,05$, maka hal tersebut menandakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear dari variabel yang diukur. Linearitas dalam penelitian ini di uji menggunakan aplikasi *SPSS. 25 for windows*, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Linearitas

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.	
konsep diri * maskulinitas	Between Groups	(Combin)	3684.398	4	89.863	51.424	.000
		Linearity	3621.127	1	3621.127	2072.167	.000
	Deviation from Linearity		63.271	4	1.582	.905	.626
		Within Groups		101.358	5	1.748	
Total			3785.753	9			

Berdasarkan hasil uji linearitas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Deviation from linearity adalah sebesar 0.626. Dimana hal ini berarti terdapat hubungan yang linear antara maskulinitas (X) dengan konsep diri (Y).

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji analisis korelasi yang diuji menggunakan uji parametik *pearson's* pada aplikasi *SPSS. 25 for windows*, dengan angka signifikansi $p < 0,05$, dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Hipotesis

		Correlations	
		maskulinitas	konsep diri
maskulinitas	Pearson Correlation	1	-.978**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
konsep diri	Pearson Correlation	-.978**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi diatas, dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi dari maskulinitas dan konsep diri adalah sebesar -0,979 dan skor signifikan 0,0 yang lebih kecil dari 0,05. yang artinya dinyatakan signifikan. Dimana berdasarkan penjabaran dari tabel mengenai tingkat hubungan antara variabel, dapat dilihat bahwa korelasi antara variabel maskulinitas dengan konsep diri berkorelasi tinggi. Sedangkan tanda negatif menunjukkan bahwa hubungan antar variabel adalah hubungan yang negatif. Hal ini berarti hipotesis dari penelitian dapat diterima, yaitu semakin tinggi *toxic masculinity* maka akan semakin rendah konsep diri. Sebaliknya, semakin rendah *toxic masculinity* maka akan semakin tinggi tingkat konsep diri.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) dengan konsep diri pada remaja laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado. Seperti berdasarkan data yang diperoleh dari hasil uji hipotesis ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) dan konsep diri dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) memang

menjadi salah satu penentu tinggi rendahnya konsep diri seseorang. Selain itu juga hubungan yang negatif menandakan bahwa semakin tinggi tingkat *toxic masculinity* (maskulinitas beracun), maka akan semakin rendah konsep diri seseorang. Hal ini juga berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anshari, (2023), dimana ditemukannya hubungan negatif yang signifikan antara persepsi maskulinitas terhadap konsep diri dengan taraf signifikan, yaitu sebesar 0,000.

Pendapat ini juga di dukung oleh hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini yang menunjukkan frekuensi remaja laki-laki yang mengalami *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) dari tingkat rendah, sedang, dan tinggi, dimana diperoleh hasil bahwa remaja laki-laki yang mengalami *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) yang rendah sebesar 19%, tingkat sedang 57%, dan pada tingkat tinggi sebesar 25%. Sedangkan frekuensi remaja laki-laki dengan konsep diri yang rendah sebesar 14%, tingkat sedang sebesar 61%, dan pada tingkat tinggi sebesar 24%. Berdasarkan presentase dari frekuensi masing-masing variabel, dapat terlihat bahwa tingkat maskulinitas beracun di dominasi oleh tingkat sedang dan tinggi, dan konsep diri di dominasi oleh tingkat sedang dan tinggi juga, namun tepat dapat terlihat bahwa *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) tinggi, maka konsep diri rendah.

Adapun berdasarkan uji korelasi mengenai hubungan *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) dengan konsep diri diperoleh hubungan yang tinggi yaitu -0,979, artinya hubungan maskulinitas pada remaja laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Negeri Manado saling berhubungan dengan konsep diri dikarenakan adanya dorongan dari sudut pandang mahasiswa laki-laki bahwa maskulinitas merupakan segalanya artinya terlahir sebagai laki-laki berarti harus mengedepankan pola pikir maskulinitas terlebih lagi dalam kehidupan lingkungan sosial dengan berbagai tuntutan bahwa seorang laki-laki harus terlihat kuat dan harus mampu mandiri begitu juga konsep diri di pengaruhi dari adanya maskulinitas tersebut membuat mahasiswa tidak bisa menjadi diri sendiri dan kehilangan jati diri akibatnya adanya anggapan maskulinitas yang secara tidak langsung menuntut seseorang laki-laki harus semua sama berprinsip maskulinitas tanpa memandang sifat dan karekteristik mahasiswa tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh dari penelitian ini antara lain terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) (X) dengan konsep diri (Y) sebesar 0,000 dan dengan nilai korelasi negatif sebesar -0,979.

Diperoleh gambar *toxic masculinity* (maskulinitas beracun) pada remaja laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, yaitu sebanyak 19% mengalami maskulinitas beracun tingkat rendah, 57% pada tingkat sedang, dan 24% tingkat tinggi. Kemudian gambar konsep diri pada remaja laki-laki Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, yaitu sebanyak 14% mengalami konsep diri tingkat rendah, 61% pada tingkat sedang, dan 24% tingkat tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanta, F. S. (2019). Hukum dan studi penelitian empiris: Penggunaan metode survey sebagai instrumen penelitian hukum empiris. *Administrative Law and Governance Journal*, 2(4), 697-709.
- Anshari, A. Y. (2023). Hubungan Persepsi Maskulinitas Dengan Konsep Diri Remaja Akhir Laki-Laki (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- Burns, R. B. (1982). *The Self Concept: Theory, Measurement, Development and Behaviour*. London: Longman.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep diri pada masa remaja akhir dalam kematangan karir siswa. *Journal of Guidance and Counseling*, 5(1), 46-62.
- Malumbot, C. M., Naharia, M., & Kaunang, S. E. (2020). Studi tentang faktor-faktor penyebab perilaku self injury dan dampak psikologis pada remaja. *Psikopedia*, 1(1). <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/psikopedia/article/view/1612>
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Punch, Keith F. 1998. *Introduction To Social Research: Quantitative & Qualitative Approaches*. London: Sage
- Salsabila, A. (2019). Perbedaan Konsep Diri Pada Remaja Ditinjau Dari Orang Tua Bercerai dan Tidak Bercerai (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Sampul, N. (2023). Dekonstruksi Gender: Perlawanan Boygroup Bangtan Sonyeondan (BTS) Terhadap Toxic Masculinity di Asia Tenggara (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia).
- Tiwa, T. M. (2023). Analisis perilaku sosial remaja korban bullying pada siswa smp negeri 2 tondano minahasa sulawesi utara. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 4(2), 158-165. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/1446>
- Usmadi, U. (2020). Pengujian persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7(1).